

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan membaca al-Qur'an siswa dapat diperoleh melalui pembelajaran membaca al-Qur'an yang dilakukan baik oleh lembaga, keluarga, dan masyarakat. Dalam pembelajaran al-Qur'an, banyak terdapat metode – metode yang dapat digunakan sebagai upaya untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an sesuai Ilmu Tajwid.

Perkembangan lembaga pendidikan semakin menunjukkan kemajuan, dan peradaban Islam mencapai puncak kejayaan pada masa Dinasti Abbasiyah. Dengan demikian, penyebaran Islam meluas sampai ke Indonesia dan ikut mewarnai pendidikan di Indonesia. Sejak saat itulah pendidikan Islam di Indonesia mulai berkembang, penyelenggaraan pendidikan dilakukan di masjid – masjid juga surau. Sejak awal, pembelajaran al-Qur'an dan ilmu agama lainnya juga diajarkan di tempat – tempat tertentu. Di Aceh kita kenal dengan meunasah.¹

¹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h.32. Lihat Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), cet.13, h. 193.

Istilah pembelajaran adalah usaha membimbing siswa dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar untuk belajar.² Atau dengan kata lain pembelajaran merupakan aktifitas belajar (proses) yang dirancang secara sistematis dengan memperhatikan banyak komponen agar satu sama lain saling bergantung dan berkesinambungan.³ Seiring dengan perkembangan zaman terjadilah kemajuan dalam berbagai bidang, tidak terkecuali dalam bidang pembelajaran al-Qu'ran. Lahirnya metode dalam pembelajaran al-Qur'an, merupakan upaya untuk memudahkan guru dan peserta didik dalam pembelajaran dan keberhasilannya.

Dalam belajar tentu ada tujuan belajar yang ingin dicapai. Untuk mencapai tujuan belajar, guru akan melakukan bimbingan kepada peserta didik sebagai dukungan di luar diri peserta didik. Untuk melakukan hal ini dibutuhkan cara yang cepat dan tepat, cara - cara itulah yang kemudian kita sebut dengan metode. Metode dapat diartikan cara – cara atau langkah – langkah yang digunakan dalam menyampaikan suatu gagasan, pemikiran atau wawasan yang disusun

² Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Prenada Media Group 2014), cet.4, h.87.

³ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2016), cet.2, h.49.

secara sistematis dan terencana serta didasarkan pada teori, konsep dan prinsip tertentu yang terdapat dalam berbagai disiplin ilmu terkait.⁴

Dengan demikian penerapan metode dalam belajar sangatlah penting, dimana metode – metode itu dapat digunakan untuk mempermudah penyampaian pengajaran pada setiap mata pelajaran dengan sasaran utama tercapainya keberhasilan tujuan belajar. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dipandang paling efektif dalam mencapai keberhasilan belajar, karena lingkungan sekolah dibentuk secara sengaja yaitu terstruktur dan terencana untuk mencapai keberhasilan belajar yang telah direncanakan.

Salahsatu keberhasilan belajar tentu bergantung pada keterampilan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi. Dalam pelaksanaan, ada proses penyampaian materi yang harus dilakukan oleh guru, proses penyampaian inilah yang

⁴ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi,...*,h.176. Lihat Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), h.74. Dijelaskan lebih rinci bahwa metode berfungsi sebagai alat motivasi ekstrinsik (stimulus) yang sengaja diciptakan oleh guru untuk mendorong siswa dalam belajar, sebagai strategi dalam melaksanakan pengajaran. Pada proses belajar kita akan menemukan perbedaan respon / daya serap siswa yang berbeda satu dengan yang lain, ada yang cepat, sedang, dan lambat. Untuk mengatasi hal seperti ini diperlukan sebuah strategi pengajaran yang tepat dengan cara menentukan metode dalam pembelajaran. Terakhir, sebagai alat untuk mencapai tujuan. Metode menjadi jalan dan penunjang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan memilih dan menggunakan metode secara tepat akan memudahkan guru dan murid dalam mencapai tujuan belajar, karena tujuan belajar yang jelas dan jalan/cara yang tepat akan lebih efektif dan efisien.

membutuhkan keterampilan guru menguasai metode pembelajaran. Karena dengan menguasai metode, komunikasi dengan peserta didik akan lebih *efektif*.

Metode mengajar ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.⁵ Dalam pengertian lain, metode mengajar merupakan cara – cara yang digunakan guru untuk menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan. Dalam kegiatan mengajar, makin tepat metode yang digunakan maka makin *efektif* dan *efisien* kegiatan belajar mengajar yang dilakukan antara guru dan siswa, pada akhirnya akan menunjang dan mengantarkan keberhasilan belajar siswa dan keberhasilan mengajar yang dilakukan oleh guru. Karenanya guru harus dapat memilih metode dengan tepat metode apa yang digunakan dalam mengajar dengan tujuan belajar yang hendak dicapai, situasi dan kondisi serta tingkat perkembangan siswa.⁶

Selanjutnya al-Qur'an sebagai kitab suci dan sumber hukum juga petunjuk bagi manusia, yang di dalamnya memuat aturan – aturan

⁵ Nana Sudjana, *Dasar – Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Penerbit Sinar Baru Algensindo 2014), cet.13, h.76.

⁶ Darwyn syah dkk , *Perencanaan System Pengajaran Pendidikan Agama Islam* ,(Jakarta : Gaung Persada Press 2007), Cet 2 h. 133. Lihat Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Jakarta : Amzah, 2013), h. 114.

kehidupan baik berupa perintah maupun larangan. Maka memahami isi al-Qur'an menjadi sangat penting agar bisa menjalani kehidupan ini selaras dengan kehendak Allah. Untuk sampai pada tingkat memahami dan mengamalkan dibutuhkan kemampuan, keterampilan, kecakapan yang berkaitan dengan al-Qur'an. Salahsatu kemampuan yang harus dimiliki adalah kemampuan membaca sebagai kemampuan dasar, sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 67 tahun 2013 tentang kurikulum SD telah dicantumkan dalam kompetensi dasar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.⁷

Membaca al-Qur'an dipandang sebagai tindakan kebaikan dan pelaksanaan terhadap ajaran – Nya, yang merupakan kewajiban setiap muslim. Dengan cara mempelajari dan sering membaca al-Qur'an merupakan bentuk upaya melestarikan ajaran agama yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad SAW). Di samping itu, membaca al-Qur'an memiliki nilai ibadah. Berbicara tentang pembelajaran al-Qur'an, kita dapat melihat peristiwa pertama turunnya wahyu. Sebagaimana ayat yang pertama kali diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhamad saw, yaitu surat al-'Alaq ayat 1-5.

⁷ Lampiran Permendikbud, No 67 Tahun 2013 Tentang Kurikulum SD.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ وَرَبُّكَ
 الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (Q.S. Al-‘Alaq [96]:1-5)⁸.

Metode penyampaian wahyu yang pertama dari malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW dengan cara membacakan dan mengulanginya, ini menjadi metode awal pembelajaran al-Qur’an. Di mana setelah Nabi Muhammad menerima wahyu, maka akan langsung disampaikan dengan cara membacakan dan diikuti oleh para sahabat.⁹ Sehingga para sahabat menghafal wahyu yang telah disampaikan, kondisi pada waktu itu masih banyak para sahabat yang belum bisa membaca apalagi menulis. Namun, para sahabat mampu menerima apa

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, (Jakarta : PT Syaamil Cipta Media, 2005),h.597.

⁹ Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam,...*, h. 29. Mahmud Yunus sebagaimana dikutip oleh Zuhairini menjelaskan bahwa kondisi masyarakat Arab saat itu dikenal sebagai masyarakat ummi yang pada umumnya tidak kenal membaca dan menulis. Hanya beberapa orang saja yang dapat membaca dan menulis, hal tersebut menggambarkan membaca dan menulis belum membudaya dalam kehidupan mereka. Namun, tradisi budaya mereka adalah budaya lisan. Warisan budaya mereka pun diwariskan secara lisan dengan banyaknya syair-syair , puisi-puisi indah dan nasab yang mereka hafal. Dengan tradisi lisan tersebut mereka memiliki potensi hafalan yang sangat kuat. Dengan potensi yang terdapat pada pengikutnya, Nabi pun mengajarkan al-Qur’an dengan cara membacakan ayat yang diterima dari Allah. Setelah membacaknya secara lengkap Nabi meminta para sahabat untuk membaca dan menghafal sesuai dengan yang dibacakannya. Dan memerintahkan kepada para sahabat yang pandai menulis untuk menuliskannya sesuai dengan yang dibacakan beliau dan yang mereka hafalkan.

yang Nabi ajarkan hingga melahirkan banyak penghafal al-Qur'an dikalangan sahabat.

Ayat ini juga memerintahkan kepada kita untuk membaca dalam makna luas, artinya tidak hanya sekedar membaca al-Qur'an saja namun membaca, menelaah, meneliti, mengetahui ciri segala sesuatu, termasuk alam raya, masyarakat, koran, majalah dan apa pun.¹⁰ Membaca untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan pedoman dalam kehidupan, tentu hal ini akan diperoleh bila kita mampu membaca dengan baik. Membaca dengan baik kaitannya dengan membaca al-Qur'an maksudnya membaca dengan tartil hingga mampu memahami makna yang terkandung dalam al-Qur'an. Di dalam al-Qur'an surat al-Muzammil ayat 4 Allah berfirman.

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

...Dan bacalah al-Quran itu dengan tartil (perlahan – lahan) (Q.S. al-Muzammil [73]:4).¹¹

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati Kisah Dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 49.

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*,..., h.574. Lihat Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadits Shahih Al-Bukhari* 2, (Jakarta: Almahira, 2012), h.322. Lihat Imam al-Hafidz Ahmad Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Fathul Bāri Bisyarhi Shohih Bukhori*, "Bab Tartil Filqirāati", Jilid X (Beirut : Daarul fikr, 1996), h.108. Dalam hadits tersebut dijelaskan larangan membaca al-Qur'an karena hendak cepat-cepat karena akan mendatangkan kesulitan, maka cara terbaik dalam mempelajari al-Qur'an dilakukan dengan cara menyimak terlebih dahulu.

Membaca dengan tartil artinya membaca dengan pelan dan perlahan, serta mengucapkan huruf- huruf dari makhrajnya dengan tepat, juga merupakan bantuan terbaik bagi mereka untuk menghafal dan memahami ayat – ayat-Nya. Sebab sebagaimana dikatakan Ibnu Katsir hal itu dapat membantu seseorang dalam memahami al-Qur'an dan mentadaburinya.¹² Nabi Muhammad SAW sendiri membaca al-Qur'an dengan perlahan, mengucapkan huruf – huruf, bacaan per bacaan. Hal ini berkaitan dengan adab dalam berinteraksi dengan al-Qur'an, membaca al-Qur'an dengan benar sesuai dengan kaidah tajwid. Membaca cepat terkadang membuat seseorang lalai terhadap hak – hak huruf dalam bacaan al-Qur'an.

Secara umum, kondisi dan budaya masyarakat saat ini mulai bergeser. Seiring dengan kemajuan teknologi yang mampu menghadirkan kemudahan- kemudahan dan menjadi pusat perhatian terutama dikalangan anak – anak. Bukan hanya itu, materi pelajaran pun akan dengan mudah dapat diakses sehingga tanpa disadari menimbulkan gesekan antara orang tua, guru, dan teknologi dalam mengambil peran.

¹² Said Abdul Adhim, *Nikmatnya Membaca Al-Quran*, (Solo: Aqwam, 2013), h.73.

Tidak sedikit orang tua yang akhirnya pasrah dengan keadaan yang melemahkan perannya sebagai orang tua, guru, yang notabene sebagai pendidik. Waktu mereka tersita oleh permainan, juga tokoh idola mereka yang bisa diketahui informasinya dengan cepat. Selain itu, fenomena anak berduyun – duyun mendatangi rumah guru untuk mengaji saat sore hari atau waktu magrib sampai malam hari sudah semakin sedikit jumlahnya. Kondisi umum dan permasalahan dimasyarakat seperti ini, tentu akan berdampak pada kondisi yang akan dihadapi sekolah, tidak terkecuali SD Islam Al-Azhar dan SDIT Nur El-Qolam.

Permasalahan yang dihadapi oleh kedua sekolah tersebut hampir sama, yaitu sebagian orang tua sibuk bekerja sehingga tidak punya banyak waktu dan bersikap merasa cukup dengan pembelajaran membaca al-Qur'an di sekolah, sehingga siswa tidak belajar di rumah dan mengalami keterhambatan dalam membaca, masih terdapat siswa yang sudah bisa menyambung bacaan dan lancar dalam membaca namun belum sesuai kaidah Ilmu Tajwid, kurangnya kedisiplinan siswa saat proses pembelajaran membaca al-Qur'an berlangsung, model belajar di luar kelas bagi sebagian siswa mengurangi konsentrasi/ tidak

fokus dalam mengikuti kegiatan membaca al-Qur'an, kurangnya alokasi waktu, ketertarikan siswa dalam belajar membaca al-Qur'an menjadi kurang, disebabkan karena bosan, sulit dalam mempelajarinya, dan metode yang digunakan kurang tepat.¹³

Selain itu, sekolah SD Islam Al-Azhar dan Sekolah SDIT Nur El-Qolam merupakan dua sekolah Islam yang memiliki target kurikulum khusus kaitannya dengan kemampuan membaca al-Qur'an, dilihat dari materi keagamaan antara SD Negeri dan SD Islam tentu terdapat perbedaan dalam menempuh target pencapaian kurikulum. Untuk SD Islam pasti akan lebih banyak bersentuhan dengan materi yang berkaitan dengan al-Qur'an atau huruf – huruf arab, sebagai bagian dari kelebihan lembaga SD Islam karena muatan materi keagamaannya lebih banyak seperti hafalan do'a harian, hadits – hadits pendek, surat – surat pilihan, kegiatan keagamaan, alokasi waktu yang cukup, sebagai ciri khas sekolah yang memberikan perhatian besar terhadap ilmu agama tanpa mengesampingkan pengetahuan umum. Dan semua itu menuntut siswa melek aksara arab (menuntut siswa mampu dalam membaca huruf arab).

¹³ Observasi dan hasil wawancara dengan guru tilawati SD Al-Azhar dan guru Iqro' SDIT Nur El-Qolam.

Menyadari permasalahan yang ada dan pencapaian belajar, harus ada solusi dalam mengajarkan al-Qur'an dengan baik, efektif dan praktis, diantaranya bisa dilakukan dengan memilih metode belajar al-Qur'an yang akan diterapkan.

Adapun metode pada masing – masing sekolah berbeda, SD Islam Al-Azhar Kota Serang dalam pembelajaran al-Qur'an menggunakan metode tilawati, sedangkan SDIT Nur El-Qolam dalam pembelajaran al-Qur'an menerapkan metode iqro'. Dari sini terlihat adanya penerapan metode yang berbeda namun, tujuannya sama yaitu dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an siswa.

Untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul ***“IMPLEMENTASI METODE TILAWATI DAN METODE IQRO’ DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR’AN SISWA (STUDI PERBANDINGAN DI SD ISLAM AL-AZHAR DAN SDIT NUR EL-QOLAM KOTA SERANG)”***

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah yang akan diteliti sebagai bahan pokok pertimbangan dalam menentukan batasan masalah dan rumusan

masalah penelitian. Adapun identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan latar belakang keluarga siswa.
2. Banyak siswa yang sudah mampu menyambung bacaan dan lancar membaca. Namun, tidak sesuai kaidah / tata cara membaca al-Qur'an atau tidak sesuai Ilmu Tajwid.
3. Ketidaksiplinan siswa saat proses belajar membaca al-Quran yang dihadapi guru al-Qur'an.
4. Terdapat siswa yang kurang fokus saat belajar membaca al-Qur'an karena dilakukan di luar kelas.
5. Kurangnya alokasi waktu
6. Kurangnya ketertarikan dalam belajar al-Qur'an, bisa disebabkan karena kesulitan dalam mempelajarinya, bosan, dan pemilihan metode yang digunakan.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya pembahasan tentang pembelajaran al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an siswa maka untuk mempermudah penelitian ini, penulis membatasi masalah sebagai berikut :

1. Metode belajar membaca al-Qur'an merupakan cara yang dipilih dan dianggap *efektif* dan *efisien* dalam mencapai target yang ditentukan (dalam hal ini mampu membaca al-Qur'an).
2. Kemampuan membaca merupakan dampak yang diperoleh setelah melewati proses dan metode yang diterapkan dalam pembelajaran al-Qur'an.

Batasan – batasan masalah inilah yang ingin diketahui oleh peneliti, agar dalam penelitian ini memperoleh tujuan penelitian yang diharapkan, serta memperoleh hasil penelitian yang akurat, terarah dan sesuai harapan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi metode tilawati di SD Islam Al-Azhar ?
2. Bagaimana implementasi metode iqro' di SDIT Nur El-Qolam ?
3. Bagaimana kemampuan membaca al-Qur'an siwa di SD Islam Al-Azhar ?

4. Bagaimana kemampuan membaca al-Qur'an siswa di SDIT Nur El-Qolam ?
5. Apa saja faktor – faktor pendukung dan penghambat implementasi metode tilawati di SD Islam Al-Azhar dan implementasi metode iqro' di SDIT Nur El – Qolam Kota Serang dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an ?
6. Perbandingan implementasi metode tilawati di SD Islam Al-Azhar dan metode iqro' di SDIT Nur El-Qolam Kota Serang dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an siswa ?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang implementasi metode tilawati dan metode iqro' dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an siswa pada kedua sekolah tersebut. Adapun secara operasional, penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Ingin mengetahui implementasi metode tilawati di SD Islam Al-Azhar.
- b. Ingin mengetahui implementasi metode iqro' di SDIT Nur El – Qolam.

- c. Ingin mengetahui kemampuan membaca al-Qur'an siswa di SD Islam Al-Azhar.
- d. Ingin mengetahui kemampuan membaca al-Qur'an siswa di SDIT Nur El-Qolam.
- e. Ingin mengetahui faktor – faktor pendukung dan penghambat imlementasi metode tilawati di SD Islam Al-Azhar dan metode iqro'di SDIT Nur El-Qolam Kota Serang.
- f. Ingin mengetahui perbandingan implementasi metode tilawati di SD Islam Al-Azhar dan metode iqro'di SDIT Nur El-Qolam Kota Serang dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an siswa.

2. Manfaat Penelitian

Selanjutnya setelah peneliti melakukan penelitian dan memperoleh gambaran dan analisis mengenai bagian – bagian yang telah disebutkan, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang berarti.

a. Manfaat Teoritis

- 1) Untuk mengembangkan wawasan bagi semua pihak yang memiliki peran dalam pembelajaran al-Qur'an

khususnya bagi guru yang memiliki peran dalam membimbing siswa terkait kemampuan membaca al-Qur'an .

- 2) Untuk dijadikan rujukan teori bagi penelitian lanjutan yang terkait dengan penelitian metode pembelajaran al-Qur'an.
- 3) Dapat memberi kontribusi pemikiran terhadap pembelajaran al-Qur'an dengan penerapan berbagai macam metode, serta meminimalisir kekurangan yang terdapat dalam masing – masing metode.

b. Manfaat Praktis

- 1). Bagi guru, mampu menjadi bahan refleksi dan evaluasi dalam penerapan metode belajar al-Qur'an
- 2). Bagi Mahasiswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran al-Qur'an dengan penerapan metode belajar al-Qur'an.
- 3). Bagi Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten Serang, menambah khazanah keilmuan dan bahan bacaan di perpustakaan.

F. Penelitian Terdahulu

Terkait dengan tema penelitian yang diangkat oleh penulis tentang pembelajaran al-Qur'an, ditemukan sejumlah hasil penelitian yang senada yaitu :

1. Tesis yang berjudul "*Problematika Psikologis Peserta Didik Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an*" (Studi di SMP Negeri Se Kecamatan Sleman) karya Siti Mukaromah¹⁴. Siti Mukaromah dalam penelitiannya membahas tentang kemampuan membaca al-Qur'an, problem psikologis yang dialami peserta didik yang kesulitan membaca al-Qur'an serta upaya yang dilakukan pendidik dalam menghadapi problem psikologis peserta didik. Dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa *pertama*, pembelajaran al-Qur'an di SMP Sleman dilakukan dengan dua metode yaitu metode Iqro' dan Qiroati. Bagi yang sudah lancar dilakukan dengan cara menyimak satu persatu (antar peserta didik), sedangkan bagi yang belum lancar menggunakan metode iqro'. *Kedua*, problem psikologis yang dialami peserta didik saat pembelajaran al-Qur'an yaitu merasa cemas, bosan, merasa malas, tertekan, tidak percaya

¹⁴ Siti Mukaromah, *Problematika Psikologis Peserta Didik Dalam Pembelajaran Membaca AlQuran (Studi Di SMP Negeri Se Kecamatan Sleman)* Tesis, (Yogyakarta : PPS Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017).

diri dan menghindar saat disuruh membaca al-Qur'an. *Ketiga*, upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam menghadapi problem psikologis saat pembelajaran al-Qur'an terdapat dua respon. 1) Pendidik yang tidak melakukan upaya dalam menghadapi problem psikologis peserta didik sehingga peserta didik tetap mengalami kesulitan dalam membaca. 2) Pendidik yang melakukan upaya dalam menghadapi problem psikologis peserta didik saat pembelajaran al-Qur'an yaitu dengan cara tetap bersikap tenang, sabar, mengingatkan peserta didik dengan cara memberikan motivasi juga memberikan apresiasi terhadap peserta didik sehingga peserta didik merasa senang, juga memberikan bimbingan bagi peserta didik yang belum mampu dan tetap meminta siswa untuk membaca. Penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama – sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, membahas kemampuan membaca al-Qur'an peserta didik, dan subyek penelitiannya adalah guru dan peserta didik yang ada di lembaga formal. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah peneliti sebelumnya mencoba membahas permasalahan psikologis yang

dialami peserta didik saat pembelajaran al-Qur'an dan upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam menghadapinya, dan yang diteliti adalah siswa SMP. Sedangkan pada penelitian ini peneliti memfokuskan penelitiannya pada implementasi metode belajar membaca al-Qur'an (metode tilawati dan metode iqro') yang diterapkan dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an, peserta didik yang diteliti adalah usia SD, serta melakukan komparasi terhadap penerapan metode yang diterapkan oleh masing – masing sekolah yaitu SD Islam Al-Azhar Kota Serang yang menerapkan metode tilawati dan SDIT Nur El-Qolam Kota Serang yang menerapkan metode iqro' dalam pembelajaran al-Qur'an.

2. Tesis yang ditulis oleh Dudi dengan judul “*Penerapan Metode Talaqqi Dalam Mencapai Kemampuan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an*” (Studi di Sekolah Dasar Islam Terpadu Raudhatul Jannah).¹⁵ Tesis ini membahas metode talaqqi yaitu metode belajar al-Qur'an yang dilakukan dengan cara siswa menghadap langsung kepada guru pembimbing secara perseorangan dan bergantian dengan temannya untuk belajar membaca dan menyetorkan hafalan

¹⁵Dudi, *Penerapan Metode Talaqqi dalam Mencapai Kemampuan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an (Studi di SDIT Raudhatul Jannah Cilegon)*, Tesis, (Serang : PPS IAIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2013).

al-Qur'an, pada tesis yang ditulis oleh Dudi memilih metode talaqqi kaitannya dalam mencapai kemampuan membaca dan hafalan siswa.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama – sama membahas kemampuan membaca al-Qur'an sebagai dampak diterapkan sebuah metode dalam pembelajaran, subyek yang diteliti siswa SD dan guru, tempat yang diteliti merupakan SD Islam. Sedangkan yang membedakan penelitian Dudi dengan penelitian ini adalah penelitian ini mencoba meneliti dua sekolah yang berbeda, masing – masing menggunakan metode yang berbeda pula sedangkan penelitian sebelumnya hanya memilih satu sekolah, pemilihan jenis metode yang berbeda yaitu metode tilawati dan iqro', penelitian ini juga mengkomparasi penerapan kedua metode tersebut, penelitian sebelumnya memilih metode talaqqi, dampak dari penelitian yang diteliti berbeda, Dudi ingin melihat tercapainya kemampuan membaca al-Qur'an dan hafalan siswa sedangkan penelitian ini fokus pada kemampuan membaca al-Qur'an.

3. Jurnal yang ditulis oleh Aliwar dengan judul “*Penguatan Model Pembelajaran Baca Tulis Qur’an dan Manajemen Pengelolaan Organisasi (TPA)*”.¹⁶ Dalam penelitian ini, Aliwar menggunakan penelitian dengan bentuk *Participatori Action Research* yaitu penelitian tindakan yang digunakan dalam rangka memecahkan permasalahan yang dihadapi terkait desain pembelajaran al-Qur’an yang masih sederhana sehingga kualitas membaca al-Qur’an tidak sesuai keinginan. Hal ini disebabkan para pengajar al-Qur’an berasal dari kelompok ibu – ibu rumah tangga yang tergabung dalam majlis taklim yang memiliki pemahaman agama yang kurang, namun dengan kondisi terdesak ibu – ibu ini dijadikan fasilitator dalam pembelajaran al-Qur’an. Selain itu tata kelola lembaga pembelajaran al-Qur’an belum dikelola dengan baik hal ini bisa dilihat banyaknya rumah – rumah yang dijadikan tempat untuk belajar al-Qur’an dengan daya tampung sedikit.
4. Jurnal Rini Astuti dengan judul “ *Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Pada Anak Attention Deficit Disorder Melalui*

¹⁶ Aliwar, “*Penguatan Model Pembelajaran Baca Tulis Quran dan Manajemen Pengelolaan Organisasi (TPA)*”, Jurnal Al-Ta’dib (Kendari : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari, 2016), Vol.9 No.1, Januari – Juni.

Metode Al-Barqy Berbasis Applied Behavioral Analisis".¹⁷

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan. Peneliti berangkat dari ditemukannya kesenjangan dalam kemampuan membaca al-Qur'an antara anak ADD (*Attention Deficit Disorder*) yaitu anak yang mengalami kesulitan konsentrasi dengan anak yang tidak mengalami ADD. Sehingga perlu adanya upaya untuk mengatasi masalah tersebut. Untuk mengatasi masalah ini, dalam pembelajaran al-Qur'an peneliti menggunakan metode Al-Barqy yaitu metode belajar al-Qur'an yang dirancang dengan bahasa yang lebih dekat dengan anak, dan memadukannya dengan metode ABA (*Applied Behavioral Analysis*). Terapi ABA ini merupakan metode mengajar tanpa kekerasan dengan pendekatan perilaku dan fokus pada pemberian *reinforcement* positif.

Untuk kedua penelitian tersebut merupakan penelitian tindakan, Aliwar menggunakan pendekatan penelitian PAR artinya ada tindakan atau perlakuan yang diberikan dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap model pembelajaran

¹⁷ Rini Astuti, "Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Anak Attention Deficit Disorder Melalui Metode Al-Barqy Berbasis Applied Behavior Analisis", Jurnal Pendidikan Usia Dini (Jakarta : PPS Universitas Negeri Jakarta, 2013), Volume 7 Edisi 2, November.

al-Qur'an dan manajemen pengelolaan organisasi melalui *workshop*, khususnya yang terlibat dalam pembelajaran dan pengelolaan pendidikan al-Qur'an untuk mengetahui dan memahami, kemudian memilih model pembelajaran baca al-Qur'an yang tepat setelah sebelumnya diberikan pengetahuan atau penguatan tentang model – model pembelajaran al-Qur'an, dan mengorganisasi serta mengelola secara baik lembaga pembelajaran al-Qur'an.

Sedangkan penelitian tindakan yang dilakukan oleh Rini Astuti, yaitu penggunaan metode belajar al-Qur'an metode Al-Barqy yang dipadukan dengan metode mengajar terapi ABA dengan pendekatan *reinforcement* untuk anak yang mengalami ADD untuk mengatasi kemampuan membaca al-Qur'an. *Reinforcement* ini sebagai kontrol terhadap anak yang mengalami kesulitan konsentrasi, maka jika anak memberikan respon positif saat belajar al-Qur'an maka akan diberikan imbalan sesuai yang disukainya.

Persamaan penelitian ini dengan kedua jurnal penelitian di atas adalah dalam hal model pembelajaran atau metode yang diterapkan pada proses pembelajaran demi terciptanya kegiatan belajar yang melibatkan peserta didik, untuk mencapai kualitas peserta didik dalam

hal ini mampu membaca al-Qur'an, subjek penelitian terdapat kesamaan yaitu para pendidik, dan juga anak usia SD.

Perbedaan kedua penelitian tadi dengan penelitian ini, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu berusaha menggambarkan fenomena – fenomena apa adanya, hal yang akan digambarkan dalam penelitian ini adalah implementasi metode metode tilawati dan metode iqro' yang diterapkan di sekolah dasar (SD) dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an. Selanjutnya peneliti pun melakukan komparasi terhadap kedua metode tersebut untuk menemukan persamaan dan perbedaan, hambatan – hambatan yang terdapat dalam penerapan metode tersebut kaitannya dengan peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an. Sedangkan penelitian yang dilakukan Aliwar dan Rini Astuti merupakan penelitian tindakan artinya memberikan perlakuan terhadap subjek penelitian untuk melihat perubahan dari hasil perlakuan itu. Selain itu subjek penelitian pun berbeda, Aliwar subjek yang ditelitinya adalah kelompok masyarakat (orang dewasa) yang terlibat dalam pengajaran dan pengelolaan organisasi TPA, sedangkan Rini Astuti siswa SD yang berekebutuhan khusus dengan melakukan terapi ABA.

G. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran itu sangat penting, hanya saja terdapat perbedaan tentang penyebab, proses, dan konsekuensi (akibat-akibat) dari pembelajaran. Berikut ini adalah definisi umum tentang pembelajaran. “*Learning is an enduring change in behavior, or in the capacity to behave in a given fashion, which results from practice or other forms of experience*”.¹⁸ (Belajar adalah perubahan perilaku yang bertahan lama, atau dalam kapasitas berperilaku dengan cara tertentu, yang dihasilkan dari praktik atau bentuk-bentuk pengalaman lainnya).

Berdasarkan definisi di atas dapat diidentifikasi tiga kriteria pembelajaran. Yang *pertama*, belajar melibatkan perubahan dalam perilaku atau kapasitas berperilaku. Orang dikatakan belajar ketika mampu melakukan suatu hal dengan cara yang berbeda, dan kemampuan untuk berperilaku dengan cara tertentu. Kriteria *kedua*, adalah pembelajaran bertahan lama. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan yang sifatnya sementara tidak termasuk dalam belajar. Kriteria *ketiga*, pembelajaran terjadi melalui pengalaman seperti ditimbulkan dari praktik, dan dari mengamati.

¹⁸ Dale.H.Schunk, *Learning Theories An Educational Perspective*, terj. Eva Hamidah, Rahmat Fajar, (The University Of North Carolina at Greensboro, 2016), cet. 7, h.3.

Belajar merupakan sebuah perubahan berdasarkan pengalaman dan latihan. Karena itu belajar harus membawa perubahan kepada individu yang belajar. Perubahan tersebut tidak hanya terjadi pada aspek intelektualnya saja, tetapi juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, dan minat. Pendeknya perubahan itu terjadi pada segala aspek organisme atau pribadi seseorang.¹⁹

Menurut Gagne belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Belajar merupakan seperangkat *kognitif* yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melalui pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru.²⁰

Sebagaimana uraian di atas bahwa belajar memiliki proses yang cukup panjang dalam mengolah informasi yang diterima secara efektif, demi mendapat perubahan perilaku yang diinginkan baik dalam berfikir, keterampilan, sikap, kebiasaan dan minat. Untuk itu sangat perlu merancang suatu kegiatan atau menciptakan kondisi yang dapat menumbuhkan perilaku tadi. Rancangan kegiatan itu kita sebut dengan pembelajaran, dalam proses pembelajaran dipastikan ada banyak komponen yang terlibat, seperti yang dikemukakan para ahli tentang definisi pembelajaran.

¹⁹ S.Nasution, *Didaktik Asas – Asas Mengajar*,(Jakarta : Bumi Aksara, 2004), h.34 – 35. Lihat Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*,...,h.10.

²⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Cet. 3, h.10.

Kegiatan pembelajaran adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan. Gurulah yang menciptakannya guna membelajarkan anak didik. Guru yang mengajar dan anak didik yang belajar. Perpaduan dari kedua unsur manusiawi ini lahirlah interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan sebagai mediumnya.²¹

Sedangkan dalam pengertian lain pembelajaran merupakan suatu sistem yang memiliki seperangkat komponen, antara lain tujuan, bahan atau materi, metode, dan penilaian atau evaluasi.²² Supaya tujuan tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasi sehingga semua komponen saling bekerjasama.

Dalam proses belajar mengajar, peran pengajar juga sangat penting. Selain dapat menciptakan situasi agar siswa dapat belajar, pengajar juga dituntut untuk selalu mengikuti, memahami situasi lingkungan, mampu *mengorganisir* komponen – komponen dalam pembelajaran menjadi satu kesatuan, mampu melibatkan siswa dalam setiap pembelajaran agar setiap saat dapat berkomunikasi dengan baik kepada siswa.

²¹ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar, ...*, h37.

²² Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), h.1 Lihat Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar, ...*, h.9. Lihat Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenadamedia, 2013), h. 51. Lihat Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h.10-12.

Pengajar juga harus dapat membedakan kondisi siswa yang berbeda - berbeda mengingat kemampuan peserta didik dalam mengolah informasi berbeda, ada yang cepat dan ada yang lambat, karena keberhasilan belajar ditandai adanya perubahan yang dialami oleh siswa baik ranah *kognitif*, *afektif* maupun *psikomotorik* melalui proses yang dilaluinya, dengan demikian pembelajaran merupakan sebuah sistem yang bertujuan membelajarkan siswa.

Telah disampaikan bahwa pembelajaran adalah sebuah sistem yang bertujuan untuk membelajarkan siswa, maka langkah selanjutnya adalah menyusun program pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Pada pembelajaran al-Qur'an, tentu materi utamanya adalah al-Qur'an yang meliputi membaca, memahami dan mengamalkan. Maka pada pembelajaran membaca al-Qur'an, programnya harus mengarah pada kegiatan belajar mampu membaca al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi umat Islam, menjalankan pedoman hidup tentu dimulai dengan cara membaca, mengetahui isi kandungannya dan berusaha mengamalkan dengan sungguh – sungguh merupakan bukti ketaatan dan cinta kita kepada Allah.

Al-Qur'an juga merupakan petunjuk bagi orang – orang yang bertakwa maka al-Qur'an harus dekat dan melekat dalam hati dan kehidupan orang – orang mukmin. Keberuntungan bagi orang – orang yang hidupnya ada dalam petunjuk Allah, perasaan damai, tentram akan meliputinya, beruntung bukan saja di dunia namun hingga akhirat sebagai kehidupan yang abadi. Secara formal al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam. Maka menjadi keharusan mengajarkan al-Qur'an kepada generasi muda sedini mungkin sebagai upaya mendekatkan interaksi anak – anak terhadap al-Qur'an.

Pada awalnya al-Qur'an diajarkan Nabi Muhammad SAW secara sembunyi – sembunyi, lalu diantara sahabat juga mengajarkan al-Qur'an kepada orang lain sehingga makin banyak orang yang memeluk Islam. Saat itu, dikalangan Bangsa Arab baca tulis bukanlah hal yang umum karena orang arab sangat kuat hafalannya. Walaupun demikian ada sahabat juga yang sudah pandai membaca dan menulis mengajarkan kepada kaum muslimin yang lain untuk membaca dan menulis. Bahkan menurut riwayat saat itu ada tempat khusus untuk belajar membaca yang disebut kuttab.²³

²³ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam, ...*, h.28. Lihat Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca dan Menulis Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h.71. Istilah *kuttab*, dikenal pada zaman Nabi dan sahabat yaitu tempat yang difungsikan untuk memberikan pelajaran membaca dan menulis al-Qur'an bagi anak-anak. Anak-anak biasanya duduk membentuk lingkaran mengelilingi guru yang disebut sistem

Al-Qur'an berasal dari kata "Qara'a" yang berarti mengumpulkan dan menghimpun, dan qira'ah berarti merangkai huruf – huruf dan kata – kata satu dengan yang lain dalam suatu ungkapan kata yang teratur. Al-Qur'an asalnya sama dengan qira'ah, yaitu masdar (akar kata) dari kata *qara'a, qira'atan, wa qur'anan*.²⁴ Sebagaimana Allah menjelaskan,


 إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ
 

“Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu”. (QS. Al-Qiyamah 17-18)²⁵

Qur'anah di sini berarti qira'ah (bacaan atau cara membacanya).

Jadi kata itu adalah akar kata (masdar) menurut wazan (tashrif) dari kata Fu'lan seperti “ghufrān” dan “syukron”. Dapat mengatakan

halaqoh. Penduduk mekah yang mula-mula belajar menulis huruf arab di *kuttāb* ini ialah Sufyan bin Umayyah bin Abdusy Syams dan Abi Qais bin Abdul Manaf bin Zurah bin Kilab yang belajar dari Bisyr bin Abdul Malik. *Kuttāb* dalam bentuk awalnya berupa ruangan di rumah seorang guru. *Kuttāb* dalam bentuk awal, bisa dijumpai di perkampungan yang memberikan pelajaran al-Qur'an pada anak-anak. Hal ini karena karena masih terdapat beberapa ustadz/guru ngaji yang mengajarkan al-Qur'an di satu perkampungan dan menggunakan ruangan-ruangan tertentu yang ada di dalam rumah. Pembagian tempat berdasarkan kelompok usia dan kemampuan yang dinilai langsung oleh para ustadz.

²⁴ Manna Al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta : PT. Mitra Kerjaya Indonesia), h.16.

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,...,h.577. Lihat Imam al-Hafidz Ahmad Ibnu Hajar Al-Astqolani, *Fathul Bāri Bisyarhi*,..., “*Bab Tartil Filqirāati*”, Jilid IX, h.688. Bahwa dalam ayat tersebut pun mengandung metode pembelajaran al-Qur'an yaitu setelah mendengarkan/menyimak bacaannya maka baru mengikuti bacaan yang dibaca.

qara'tuhu, qur'an, qira'atan dan qur'an, dengan satu makna. Dalam konteks ini maqru' (yang dibaca, sama dengan qur'an) yaitu satu penamaan *isim maf'ul* dengan *masdar*.

Para ulama menyebutkan defnisi “Qur'an adalah kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad SAW, yang membacanya merupakan suatu ibadah”.²⁶

“Kalam” merupakan kelompok semua jenis yang meliputi segala kalam, dan menghubungkannya dengan Allah (kalamullah). Berarti tidak kalam manusia, jin, dan malaikat. Dan kata – kata “ yang diturunkan” itu dibatasi pada apa yang diturunkan hanya “kepada Muhammad SAW”, tidak termasuk yang telah diturunkan kepada nabi – nabi sebelumnya. Sedangkan membacanya adalah “ibadah” artinya perintah membacanya baik di dalam shalat dan lainnya sebagai suatu ibadah.

Untuk bisa membaca al-Qur'an yang dipandang sebagai suatu ibadah maka terlebih dahulu harus mempelajarinya. Dasar pembelajaran al-Qur'an juga terdapat dalam surat al-Fatir ayat 29 yang berbunyi :

²⁶ Manna Al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an,...*,h.18.Lihat Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fikih*, (Kairo : Daarul Ar-Rosyid, 2008), h.21. Lihat Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadits*, (Jakarta : Amzah, 2016), h.16.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا
 رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورًا

“*Sesungguhnya orang – orang yang selalu membaca kitab Allah dan melaksanakan shalat dan menginfakan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam – diam dan terang – terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi*”.²⁷

Berdasarkan landasan dalil *naqli* di atas, secara eksplisit menjelaskan bahwa orang yang mempelajari membaca al-Qur’an akan dibalas dengan perniagaan yang melimpah.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) membaca dari kata baca yang artinya “melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan cara melisankan atau hanya dalam hati”.²⁸

Anderson dalam Guntur Tarigan mengatakan bahwa membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding proses*), sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata –kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan/cetak menjadi bunyi yang bermakna. Membaca merupakan kemampuan untuk melihat lambang-lambang tertulis

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan terjemahnya*, ..., h. 437.

²⁸ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), h.113.

menuju membaca lisan dengan menggunakan metode pengajaran membaca.²⁹

Dalam ilmu jiwa (psikologi) modern dinyatakan bahwa berkomunikasi dengan orang lain sangat efektif untuk mengurangi beban berat yang ditanggung jiwa. Sementara membaca al-Qur'an adalah cara untuk berkomunikasi langsung dengan Allah, secara otomatis dengan membaca al-Qur'an jiwanya akan menjadi tenang dan tenang karena Allah pemilik dan penggenggam jiwa manusia.³⁰

Kemampuan dalam KBBI merupakan berasal dari kata mampu, yang memiliki arti kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu. Sedangkan kemampuan merupakan kesanggupan; kecakapan; kekuatan; dengan dibarengi usaha diri kita sendiri.³¹

Kemampuan dalam bahasa Inggris dikenal dengan kata *ability* memiliki arti kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat kesanggupan, tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan. Kemampuan bisa merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir, atau merupakan hasil latihan atau praktik.³²

²⁹ Lihat Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), h.7.

³⁰ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak membaca, ...*, h.47.

³¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 869.

³² J.P.Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 1999), h.1.

Sedangkan Kemampuan menurut Inch dan Crunkilton sebagaimana dikutip Mulyasa mendefinisikan kemampuan adalah penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.³³

Seperti slogan yang kita kenal “*membaca membuka jendela dunia*”. Maka perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca. Meningkatkan kemampuan membaca merupakan sebuah tindakan yang menjadi upaya awal untuk mencetak generasi Islam yang berwawasan, hal ini dimulai dengan cara belajar membaca al-Qur’an dengan baik. Apabila telah mampu membaca al-Qur’an secara pribadi lalu melanjutkan tugas untuk mendidik peserta didik mulai usia dini dan menanamkan kecintaan yang tinggi terhadap al-Qur’an.

Belajar al-Qur’an dan mengajarkannya memiliki banyak keutamaan. Sebagaimana yang tersurat dalam hadits Nabi yang sangat populer.

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ : أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ، سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ، عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)

³³ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2008), h.38.

Telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Minhal bahwasanya telah bercerita kepada kami Syu'bah, ia berkata: Telah memberikan kabar kepada kami Alqomah bin Martsad ia berkata bahwasanya saya mendengar Sa'ad bin Ubaidah dari Abi Abdurrahman Assulamidari Sayyida Utsman RA. Dari baginda Nabi SAW bersabda: “sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya.” (H.R.Bukhari)³⁴

Hal ini bisa dilihat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Hafidz Jalaluddin As-Suyuti meriwayatkan dari Ali R.A. Rasulullah bersabda

روى الحافظ جلال الدين السيوطي قال: أخرج ابن النجار عن عليّ قال قال رسول الله (صلى الله عليه وآله وسلم) : أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ: حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ آلِ بَيْتِهِ وَتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ عَرْشِ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ.

*Al-Hafidz Jalaluddin As-Suyuti telah meriwayatkan sebuah hadits, ia berkata bahwasanya Ibnu Najjar telah mentakhrij satu hadits dari sayyida Ali RA. Bahwasanya ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Didiklah anak-anakmu kepada tiga perkara, mencintai nabimu, mencintai ahli baitnya dan membaca al-Quran, sebab orang – orang yang memelihara al-Qur'an itu berada dalam lindungan singgasana Allah dihari tidak ada perlindungan selain dari pada perlindungan-Nya beserta nabi-Nya dan orang – orang suci”.*³⁵

³⁴ Ibnu Jauzi, Shahih Bukhori Ma'a Kasyfi al-Musykil Jilid 3 Tahqiq; Dr. Musthofa Ad-Dzahabi (Kairo:Dar eHadith, 2004) h.557. Lihat Imam al-Hafidz Ahmad Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Fathul Bāri Bisyarhi...*, “Bab Khoirukum Man Ta'alamal Quran Waa'lamahu”, Jilid X, h. 91.

³⁵ Jalaluddin As-Suyuti, *al-Jam' I As-sShogir Fi Ahadits Al-Basyir An-Nadzir Jilid 1-2*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2012), 1999), h. 25.

Berdasarkan dalil al-Qur'an dan hadits di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar al-Qur'an merupakan perintah agama. Akan tetapi, belajar (membaca) al-Qur'an memiliki kaidah tertentu supaya tidak terjadi kekeliruan saat membacanya baik secara harfiah dan makna yang akan berakibat dosa bagi pembacanya. Oleh karena itu, belajar (membaca) al-Qur'an dituntut kebenaran, kelancaran, kefasihan sesuai kaidah ilmunya. Menurut Quraish Shihab. "perintah membaca dalam wahyu pertama (Q.S.Al-'Alaq) Allah menjanjikan kepada seseorang yang membaca "demi karena Allah" maka akan dianugerahkan pengetahuan dan wawasan baru walaupun yang dibaca itu – itu juga (obyek bacaannya sama dan di ulang-ulang).³⁶

Dengan demikian, begitu sentralnya posisi al-Qur'an di dalam agama Islam. Sehingga tidak ada satu bacaan pun selain al-Qur'an yang dipelajari, dibaca, dan dipelihara aneka bacaannya, serta ditetapkan tata cara pembacaannya, ada bacaan yang harus dipanjangkan dan dipendekan bacaannya, dipertebal pengucapannya atau diperhalus, dimana tempat berhenti yang boleh, makruh, mubah, wajib dan haram, bahkan sampai lagu dan irama yang diperkenankan dan tidak

³⁶ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan 2014), h.265.

diperkenankan. Lebih jauh lagi, sampai pada sikap dan etika membaca pun mempunyai aturan – aturan tersendiri.³⁷

Bedasarkan uraian di atas yang dimaksud dengan pembelajaran membaca al-Qur'an adalah proses interaksi yang menghasilkan perubahan – perubahan dalam kemampuan membaca al-Qur'an seperti melafalkan kata – kata dalam al-Qur'an yang dilihatnya dengan mengerahkan beberapa tindakan melalui pengertian dan mengingat – ngingat, dan membaca sesuai tata cara membacanya.

Mengingat al-Qur'an menjadi pokok materi utama dalam pembelajaran al-Qur'an dan bahasa yang digunakan dalam al-Qur'an adalah bahasa asing yaitu bahasa arab, sedangkan mampu membaca merupakan keterampilan yang ingin dituju dan harus dimiliki oleh siswa untuk bisa memahami dalam arti melafalkan huruf dan kalimat yang terdapat dalam al-Qur'an dengan baik sesuai tata cara membacanya, maka perlu cara atau langkah yang tepat dalam mengajarkan membaca al-Qur'an, oleh karena itu keberadaan metode sangatlah penting.

Wina Sanjaya dalam bukunya metode merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun

³⁷ Quraish Shihab, *Lentera Hati*,..., h.31.

dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.³⁸

Tayar Yusuf dalam Abuddin Nata, secara bahasa metode berasal dari kata *metha* yang berarti balik atau belakang, dan *hodos* yang berarti melalui atau melewati. Dalam bahasa Arab diartikan sebagai *at-thariqah* atau jalan. Dengan demikian, metode berarti jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan yang diinginkan.³⁹

Dalam Ramayulis definisi metode menurut para ahli yang dikemukakan:

- a. Hasan Langgulung, mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.
- b. Abd.al-Rahman Ghunaimah, mendefinisikan bahwa metode adalah cara – cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.
- c. Al-Abrhasy, mendefinisikan bahwa metode adalah jalan yang digunakan untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang macam materi dalam berbagai peroses pembelajaran.⁴⁰

³⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*,...,h.147.

³⁹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, ...,h.197.

⁴⁰ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2015), Jilid 1, h. 411.

Dengan demikian metode merupakan langkah – langkah atau cara – cara yang harus ditempuh dan digunakan oleh pendidik dalam melaksanakan rencana yang telah disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Untuk itu metode memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan belajar.

Banyaknya metode pembelajaran al-Qur'an yang berkembang menunjukkan pembelajaran al-Qur'an bisa dilakukan dengan berbagai macam metode diantaranya yaitu dengan menggunakan metode tilawati dan metode iqro' sesuai dengan judul yang diangkat pada penelitian ini.

Metode tilawati dalam pembelajaran membaca al-Qur'an yaitu suatu metode atau cara belajar membaca al-Qur'an dengan ciri khas menggunakan lagu rost dan menggunakan pendekatan yang seimbang antara pembiasaan melalui klasikal dan kebenaran membaca melalui individual dengan teknik baca simak.⁴¹ Metode ini aplikasi pembelajarannya dengan lagu rost dan baca simak. Pendekatan yang digunakan yaitu klasikal dan individual untuk pembelajaran individual menggunakan buku tilawati sedangkan klasikal menggunakan alat peraga. Untuk menciptakan kondusifitas maka penataan kelas pun

⁴¹ Abdurrahim Hasan, dkk, *Strategi Pembelajaran Alquran Metode Tilawati*, (Surabaya : Pesantren Alquran Nurul Falah, 2010), h. 5.

diatur dengan posisi duduk membentuk huruf “U” sedangkan guru di depan tengah sehingga interaksi guru dan peserta didik mudah.⁴²

Sedangkan metode iqro’ adalah suatu metode membaca al-Qur’an yang menekankan langsung pada latihan membaca.⁴³ Metode iqro’ ini terdiri dari enam jilid dengan variasi warna *cover* yang memikat perhatian. Sepuluh sifat buku iqro’ yaitu : bacaan langsung, cara belajar santri aktif (CBSA), privat, modul, asistensi, praktis, disusun secara lengkap, *variatif, komunikatif, dan fleksibel*. Dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam – macam. Pada bagian materi-materi yang akan diajarkan dilengkapi petunjuk bagaimana harus mengajarkannya.

H. Sistematika Pembahasan

Guna memahami isi pembahasan tesis, maka sistematika pembahasan yang digunakan oleh peneliti dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut :

Bab satu pendahuluan meliputi : latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan

⁴² Abdurrahim Hasan, dkk, *Strategi Pembelajaran Alquran*,..., h.21.

⁴³ Budiyanto, *Buku Iqro’ (Cara Cepat Belajar Membaca Al-Quran)*, (Yogyakarta: Team Tadarus AMM,1995), h.15.

penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, dan sistematika pembahasan.

Bab dua tinjauan teoritis yang memuat kajian metode tilawati meliputi: sejarah singkat metode tilawati, pengertian metode tilawati, target pembelajaran metode tilawati, prinsip pembelajaran metode tilawati, media dan sarana belajar, penataan kelas, proses pembelajaran, evaluasi, dan kelebihan metode tilawati. Metode iqro' meliputi sejarah singkat metode iqro', pengertian metode iqro', sistematika pengajaran iqro, prinsip-prinsip metodologi iqro', metode pengajaran iqro', dan karakteristik metode iqro'. Kemampuan membaca al-Qur'an memuat : pengertian kemampuan membaca al-Qur'an, faktor – faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca al-Qur'an, tujuan dan kegunaan mampu membaca al-Qur'an.

Bab tiga Metode Penelitian meliputi : Metode penelitian yang memuat jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, keabsahan data.

Bab empat hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian mengemukakan deskripsi lokasi penelitian, implementasi metode tilawati di SD Islam Al-Azhar dan implementasi metode iqro' di SDIT Nur El-Qolam, kemampuan membaca al-Qur'an siswa di SD Islam Al-

Azhar dan siswa di SDIT Nur El-Qolam, faktor - faktor pendukung dan penghambat implementasi metode tilawati di SD Islam Al-Azhar dan metode iqro' di SDIT Nur El-Qolam dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an siswa. Pembahasan hasil penelitian meliputi : analisis implementasi metode tilawati di SD Islam Al-Azhar dan metode iqro di SDIT Nur El-Qolam, analisis kemampuan membaca al-Qur'an siswa di SD Islam Al-Azhar dan di SDIT Nur El-Qolam, analisis faktor pendukung dan penghambat implementasi metode tilawati di SD Islam Al-Azhar metode iqro' di SDIT Nur El-Qolam dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an siswa, perbandingan implementasi metode tilawati di SD Islam Al-Azhar dan implementasi metode iqro' di SDIT Nur El-Qolam dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an dan analisis kelebihan dan kekurangan metode tilawati dan metode iqro.

Bab lima penutup, memuat kesimpulan, dan saran.